



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI
MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Ithfa Harum Eka Pratiwi

NIM. 3101412030

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : **Kamis**

Tanggal : **29 November 2018**

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Jayusman, M. Hum

NIP. 19630815 198803 1 001

Dosen Pembimbing II



Romadi, S.Pd., M. Hum

Nip. 19691210 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan siding Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 November 2018

Penguji I



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji II



Romadi, S.Pd. M.Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 19630815 198803 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Sholehathul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar kerja saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 november 2018



Ithfa Harum Eka Pratiwi

3101412030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadilah baik. Karena kapan pun kebaikan menjadi bagian sesuatu, ia akan membuatnya tampak semakin cantik. Tapi saat kebaikan itu hilang, ia hanya menyisakan noda.” -Nabi Muhammad

“Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatunya untuk kita.” –Dr. Bilal Phillips

“Kebahagiaan itu bergantung pada dirimu sendiri.” -Aristoteles

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Mama dan Papa tercinta Eko Astuti dan M. Umar atas keringat dan doanya, yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung serta memberikanku semangat.
Adikku tersayang Prabowo Dwi Ksatrio dan Trie Arief Rachman Prakoso.
2. Keluarga besar alm. Ahmad Towilah dan alm. Mukhtar yang berada di Lampung.
3. Sahabat-sahabatku yang berada di Lampung ataupun di Semarang.
4. Keluarga besar MAN 1 Bandarlampung, dan semua pihak yang membantu kelancaran skripsi ini.
5. Almaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Man 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.Fathur Rokaman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Jayusman , M.Hum , selaku pembimbing I atas bimbingan dan arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Romadi, S.Pd. M.Hum selaku pembimbing II atas bimbingan dan arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya yang menjadi bekal berharga bagi penulis.
7. Kepala MAN 1 Bandarlampung Bapak Drs. M. Iqbal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para guru sejarah MAN 1 Bandarlampung yang telah berkenan menjadi informan dalam pengambilan data pada penelitian yang penulis telah lakukan.

9. Para peserta didik kelas XI yang telah bersedia membantu melengkapi data penelitian ini.
10. Keluarga dan sahabat yang telah memberi dukungan dengan sepenuh hati dan kerelaan dan menjadi semangat hidup bagi penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih.

Semarang, November 2018



Ithfa Harum Eka Pratiwi

3101412030

SARI

Pratiwi, Ithfa Harum Eka. 2018. *Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jayusman, M. Hum dan Romadi, S.Pd. M.Hum

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tiap mata pelajaran. Implementasi nilai-nilai kearifan local Lampung sebagai upaya pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan local Lampung apa yang diimplementasikan dan mengetahui implementasinya sebagai upaya pendidikan karakter, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung dengan informan para guru Sejarah yang mengajar di kelas XI dan para siswa kelas XI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai kearifan local Lampung yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter diantaranya *piil pesinggiri, nemui nyimah, nengah nyapur, sakai sambayan, dan bejuluk adek*. Implementasi nilai-nilai kearifan local Lampung dalam pembelajaran sejarah pelaksanaannya Guru mata pelajaran sejarah memahami dengan baik nilai-nilai kearifan local Lampung. Pada saat pembelajaran, peserta didik menunjukkan sikap antusias dan seksama dalam mengikuti proses pembelajaran. Kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan local Lampung dalam pembelajaran sejarah ada beberapa hal terkait pemahaman peserta didik khususnya yang bukan berasal dari suku Lampung yang kurang. Heterogenitas dalam latar belakang asal keluarga peserta didik cukup membuat guru harus memahamkan kepada peserta didik secara berulang. Kendala lainnya terkait sikap dan perilaku peserta didik belum sesuai sebagaimana yang diharapkan. Guru dalam menyikapi kendala tersebut secara terus menerus mengarahkan peserta didik agar dapat tertanam karakter positif.

Saran yang diajukan penulis, hendaknya guru dapat membentuk karakter positif peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kearifan local Lokal, hendaknya sekolah dapat mendukung upaya pendidikan karakter warga sekolah dengan penanaman nilai-nilai kearifan local Lampung, dan hendaknya peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan local Lampung.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN LULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	11
C. TUJUAN PENELITIAN.....	11
D. MANFAAT PENELITIAN.....	12
E. BATASAN ISTILAH	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. LANDASAN TEORI.....	15
B. PENELITIAN TERDAHULU	49
C. KERANGKA BERPIKIR.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. PENDEKATAN PENELITIAN.....	54
B. LOKASI PENELITIAN.....	55
C. FOKUS PENELITIAN	55
D. SUMBER DATA PENELITIAN.....	56
E. INFORMAN	57
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	58
G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA.....	61
H. PROSEDUR KEGIATAN PENELITIAN.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. HASIL PENELITIAN.....	63
B. PEMBAHASAN	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. SIMPULAN	86
B. SARAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

SILABUS.....	116
PERANGKAT KEGIATAN.....	128
ANGKET WAWANCARA PESERTA DIDIK.....	173
DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK.....	176
HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK.....	177
OBSERVASI.....	200
WAWANCARA GURU.....	205

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER.....	28
GAMBAR KARANGKA BERPIKIR.....	68
GAMBAR TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas, 2001 : 1).

Tujuan Pendidikan ini diperkuat lagi dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui Pendidikan Nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berpengetahuan, kerketerampilan dan memiliki rasa tanggungjawab.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia khususnya dan bangsa pada umumnya.. Pendidikan juga akan memberikan arahan pada terwujudnya suatu cita-cita hidup manusia . Pendidikan dapat mengarahkan perkembangan kerja atau mempertahankan perkembangan manusia yang berlangsung sejak pertumbuhan sampai akhir hidupnya. Sehubungan dengan itu, dapat dikemukakan secara jelas bahwa pendidikan adalah tuntutan dan perkembangan anak manusia ke arah kedewasaan dalam arti segi individual, moral serta sosial, sedangkan mendidik adalah upaya pembinaan diri pribadi sikap mental anak didik. Salah satu kepentingan masyarakat atau bangsa yang harus diperhatikan pendidikan adalah jatidiri bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngros-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter itu harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan). (Mulyasa, 2011 : 1)

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*) (Mulyasa, 2011 : 1-2).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dewasa ini, terutama di kota-kota besar banyak terdapat perilaku penyimpangan atau amoral-asusila, seperti perkelahian antarsiswa, tawuran siswa yang sering terjadi di daerah kota besar seperti Jakarta, dan pelanggaran tata tertib yang dianggap sebagai hal biasa bahkan sudah menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi membawa kita pada “pemunahan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat (Muslich, 2011 : 1).

Seperti yang disampaikan Garin Nugroho di dalam buku Masnur Muslich ketika memberikan orasi budaya bertema “Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa,” di Jakarta, Sabtu (3 / 3 / 2010), mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu,”. Garin Nugroho mengemukakan bahwa pendidikan nasional kita telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. “Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.” (Muslich, 2011 : 1-2).

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini salah satu diantaranya adalah faktor pendidikan. Semua orang tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah menurunnya mental pejabat di

pemerintahan. Tata karma, etika, dan kreativitas peserta didik saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas, Diah Harianti juga mengatakan, pemerintah akan memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. (Muslich, 2011 : 2-3)

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Pada dasarnya karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unit, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2011 : 3-4).

Bangsa Indonesia memiliki karakter yang harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Arus globalisasi abad ke-21 sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, kecanggihannya perkembangan teknologi informasi membuat pengaruh globalisasi semakin terasa, terutama pengaruh negatif globalisasi yang mampu mengikis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada

kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya gotong royong di antara masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; 4) pengaruh *peer group* terhadap tindak kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang tidak baik; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) meningginya perilaku merusak diri; dan 10) semakin kaburnya pedoman moral (Lickona, 2012 : 20-30).

Fenomena di atas adalah hal yang sudah biasa dilihat dikalangan masyarakat kita. Oleh karena itu pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi berbagai fenomena di atas, contohnya diterapkannya kurikulum yang lebih mengedepankan ranah afektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jauh sebelum mengenal peraturan negara atau kebijakan negara masyarakat Indonesia sudah mengenal budaya serta sudah menjalankan nilai-nilai budaya yang masih sangat perlu untuk dilestarikan dalam kehidupan masa kini, walaupun harus ditelaah kembali kegiatannya tanpa mengurangi substansinya. Hal tersebut adalah kearifan lokal.

S. Swarsi mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga. Menurut Nyoman Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan aturan khusus. Karena bentuknya bermacam-macam dan hidup dalam budaya masyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan dari yang sifat berkaitan dengan kehidupan sakral sampai yang profan (Mariane, 2014 :112-114).

Setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki kearifan lokal, termasuk masyarakat Lampung yang memiliki kearifan lokal yang telah berurat dan berakar dalam pribadi-pribadi masyarakat adat Lampung. Etnis Lampung yang biasa disebut Ulun Lampung (Orang Lampung) secara tradisional geografis adalah suku yang menempati seluruh Provinsi Lampung dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah menempati daerah Martapura, Muaradua di Komerling Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Komerling Ilir, Merpas di sebelah selatan Provinsi Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Provinsi Banten.

Pada dasarnya jurai Ulun Lampung adalah berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat Lampung terbagi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin (suku bangsa asli) dan masyarakat adat Lampung Pepadun (suku bangsa pendatang). Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai aristokasinya, sedangkan Masyarakat adat Pepadun yang baru berkembang belakangan kemudian memiliki nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai aristokrasi yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Saibatin.

Suku-suku asli Lampung antara lain Lampung, Rawas, Melayu, Pesemah dan Semendo. Sedangkan penduduk pendatang yang menetap di Lampung sekitar 84%. Kelompok etnis terbesar adalah Jawa sebesar 30%, Banten/Sunda sebesar 20%, Minangkabau sebesar 10%, dan

Sumendo sebesar 12%. Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, Aceh, Riau dan lain-lain. Banyaknya penduduk pendatang ini akibat adanya program relokasi yang dilakukan sejak tahun 1905 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan memindahkan petani dari Bagelan Jawa Tengah dan membangun kota Wonosobo dan Kota Agung. Kemudian tahun 1932-1937 ada pembukaan lahan transmigrasi baru di Kota Metro, Pringsewu dan berbagai kota lainnya. Program transmigrasi ini terus berlangsung hingga akhir dekade 80-an (Sujadi, Firman. 2013 : 21-22).

Falsafah hidup orang Lampung termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu: 1. Piil Pesenggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri); 2. Juluk Adek (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); 3. Nemui-Nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu); 4. Nengah-Nyampur (aktif dalam pergaulan masyarakat dan tidak individualistis); 5. Sakai-Sambayan (gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). (Firman Sujadi, 2013 : 75-76)

Falsafah Piil Pesenggiri bukan hanya populer dikalangan etnis Lampung Pepadun, tetapi juga dikalangan etnis yang lainnya yaitu Lampung Saibatin. Masyarakat Saibatin mengenal falsafah Piil Pesenggiri yang terdiri dari; 1. Khepot delom mufakat (Prinsip Persatuan); 2. Tetengah Tetangah (Prinsip Persamaan); 3. Bupudak Waya (Prinsip

Penghormatan); 4. KhopKhama delom bekehja (Prinsip kerja keras); dan 5. Bupiil bupesengiri (Prinsip bercita-cita dan keberhasilan). (Fachrudin dan Haryadi, 2003 : 13).

Sifat-sifat di atas dilambangkan dengan ‘lima kembang penghias siger’ pada lambang Provinsi Lampung. Sifat-sifat orang Lampung tersebut juga diungkapkan dalam *adi-adi* (pantun):

Tandani ulun Lampung, wat piil pesengiri

Mulia heno sehitung, wat liom ghega dighi

Juluk-adok gham pegung, nemui-nyimah muaghi

Nengah-nyampugh mak ngungkung, sakai-Sambayan gawi.(Firman Sujadi, 2013 : 76).

Dari unsur-unsur Piil Pesengiri tersebut di atas memiliki nilai-nilai yaitu; prestise, prestasi, kehormatan diri, menghormati tamu, kerja keras, kerja sama, produksi, persamaan dan daya saing, serta keuntungan. (Fachruddin dan Haryadi, 2003 : 14)

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat di kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan

sehari-hari. Pendidikan karakter peserta didik sendiri dikaitkan dengan kearifan lokal.

Dengan memaknai pentingnya pendayagunaan nilai-nilai kearifan lokal maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk penelitian tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal Lampung ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.

MAN 1 Bandar Lampung didirikan pada tahun 1979, merupakan salah satu sekolah favorit di kota Bandar Lampung yang tiap tahunnya meluluskan lulusan yang berkompeten sehingga banyak lulusannya yang berhasil masuk di Perguruan Tinggi Negeri. Dengan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah MAN 1 Bandar Lampung telah melaksanakan pendidikan karakter dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung serta bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut di MAN 1 Bandar Lampung khususnya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah itu sendiri bisa dijadikan sebagai salah satu wahana guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung.

MAN 1 Bandar Lampung memiliki visi, misi dan tujuan. Visi dari MAN 1 Bandar Lampung yaitu Madrasah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan berbasis Islam yang unggul dan berwawasan global. Misi dari MAN 1 yaitu a) membangun budaya semua pemangku kepentingan

madrasah sebagai pusat pendidikan berbasis Islam, b) membentuk karakter kepribadian peserta didik yang unggul dalam ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, dan c) menjadikan guru, pengawas pendidikan, dan orang tua atau wali peserta didik sebagai pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam upaya mencapai visi dan misi tersebut, perlu ada implementasi program yang mengarah pada pencapaian serta berkelanjutan yang terukur dan diterima serta mampu dilaksanakan oleh semua komponen madrasah. Oleh sebab itu, untuk memberikan suatu motivasi untuk mencapai cita-cita yang diharapkan maka motto yang dijadikan sebagai semangat adalah “MAN 1 Bandar Lampung sebagai Kampus CERIA”. Ceria merupakan singkatan dari ceria, edukatif, ramah, indah dan agamis. Tujuan pendidikan MAN 1 Bandar Lampung sebagai satuan pendidikan menengah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) menjadikan madrasah sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk mampu melaksanakan kaidah-kaidah Islam di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. 2) memberdayakan guru dan semua komponen madrasah sebagai pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam. 3) menyiapkan peserta didik (lulusan) mampu memahami Al Qur'an dan Hadits pada tingkat mahir, serta mempunyai kompetensi akademik yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi favorit.

Atas dasar uraian tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahanyang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu;

- a. Apa sajakah nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung ?
- b. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam pembentukan karakter pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung ?
- c. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam membentuk pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung.
- b. Mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal Lampung sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung.
- c. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam membentuk pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pembelajaran sejarah dan secara khusus dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun sumber bagi penelitian selanjutnya dalam hal penerapan pendidikan karakter di sekolah, sehingga dapat menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi tentang pendidikan

karakter yang selanjutnya dapat member motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam hal pendidikan karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk dan yang benar atau salah, serta menarik minat siswa untuk mengembangkan jiwa jurnalisnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dikembangkan untuk mendidik siswa agar menjadi warga Negara yang baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran yang lain di masa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan judul dalam proposal ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Saptono, 2011 : 17).

Menurut Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2011 : 3-4). Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa karakter bisa diartikan yakni seseorang yang memiliki watak dan juga kepribadian sebagai tanda pengenal untuk dirinya.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini memiliki peran sebagai batasan, bahwa penelitian ini hanya dilakukan dalam ruang lingkup pembelajaran sejarah yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung, sehingga penelitian hanya terfokus pada proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah saja bukan pada mata pelajaran lainnya.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini yaitu bentuk kearifan lokal Lampung yang khas mengandung nilai budaya luhur yang disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* ini berisi pandangan hidup masyarakat atau falsafah hidup masyarakat Lampung yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan sehari-hari untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan dan keadilan. *Piil Pesenggiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Seseorang yang memiliki *Piil Pesenggiri* yang kuat, berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggungjawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Seperti yang disampaikan Wynne (1991) dalam buku Mulyasa, mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus cirri-ciri ini membedakan antara satu inividu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2011 : 3-4).

Menurut Suyanto dalam buku pendidikan karakter dinyatakan bahwa karakter adalah sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya

keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich, 2011 : 70).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai pengertian tentang karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat dan perilaku khusus yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan hasil dari proses interaksi antara manusia dan lingkungan disekitarnya baik dari keluarga maupun lingkungan sosial yang diterimanya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011 : 23).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidikan di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011 : 45-46).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011 : 81).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas. (Mulyasa, 2011 : 9)

d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri menurut Pusat Kurikulum Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional 2011, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

11. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat / Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas 2011:3).

e. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui program pendidikan memerlukan dukungan penuh dari pemerintah yang dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Oleh karena itu, fasilitas yang perlu didukung berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan karangka dasar dan perangkat kurikulum; inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter; standardisasi perangkat dan proses penilaian; karangka dan standardisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
2. Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik

oleh semua direktorat terkait di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.

3. Pengembangan kelembagaan dan program pendidikan nonformal dan informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks yang dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
4. Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik di jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dari berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.
5. Pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standard isi dan proses, serta kompetensi pendidiknya untuk kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan; pengembangan, dan penguatan jaringan informasi profesional pembangunan karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait (Rohinah M.Noor, 2012 : 120-121).

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

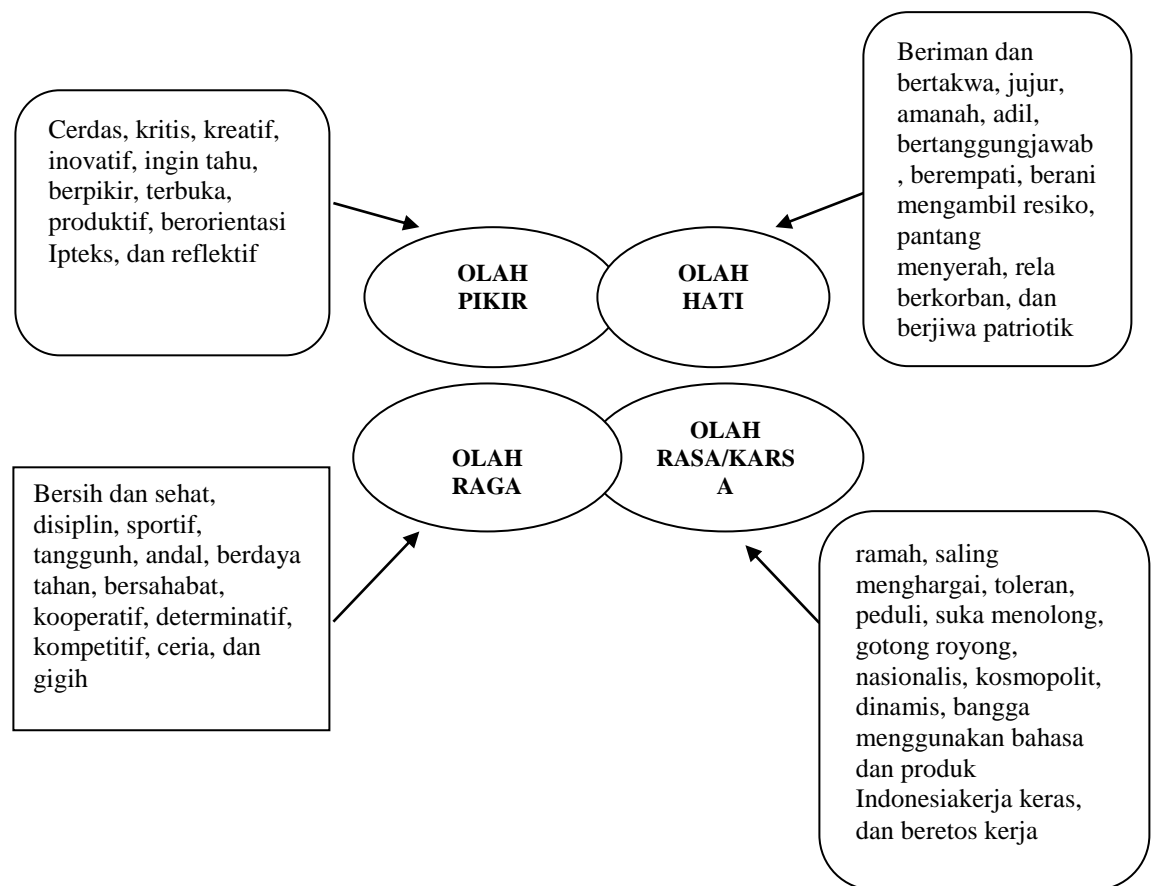
2. Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya dan satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluargayang dilakukan oleh orang tua dan orang

dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 01. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011*).

Berdasarkan bagan di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestetik, (4) olah rasa/karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana yang telah di gambarkan dalam bagan di atas (Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010 : 8-9).

2. Pembelajaran Sejarah

A. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Malik dalam buku Dirman dan Cicih Juarsih menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Berdasarkan batasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut adalah subjek belajar yang mempelajari materi atau bahan ajar dengan prosedur, bimbingan dan arahan dari guru yang didukung oleh fasilitas memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Dirman dan Cicih Juarsih, 2014 : 40)

Menurut Warsita, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan membelajarkan peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sudjana menyatakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Corey mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu didalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Gagne dalam Soegar dan Nara menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Lebih lanjut Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap: *Intruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.* Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Berdasarkan pendapat Gegne tersebut, pembelajaran tidak lain adalah upaya membuat peserta didik belajar secara efektif atau berhasil guna melalui pengaturan yang seksama dan kondusif. Winkel berpendapat Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik. Dalam pengertian lain Winkel mendefinisikan pembelajaran sebagai peraturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya.

Miarso dalam Siregar dan Nara menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Dari berbagai pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, tampak bahwa pembelajaran menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan proses kombinitif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran.
2. Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Subjek belajar adalah peserta didik.
4. Merupakan usaha atau kegiatan sadar yang terprogram, sistematis, dan sengaja.
5. Membuat peserta didik belajar aktif.
6. Tersedianya sumber belajar bagi peserta didik.
7. Merupakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.
8. Merupakan subset khusus dari pendidikan.
9. Adanya penetapan tujuan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
10. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitas, terbimbing, terarah, terorganisasi, dan terkendali yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa pembelajaran dapat dikatakan juga sebagai kegiatan guru secara terprogram

dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari batasan tersebut tampak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, 1) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram, 2) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan program atau rencana pembelajaran, 3) pembelajaran dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik secara aktif, dan 4) dalam pembelajaran disediakan sumber belajar bagi peserta didik. (Dirman dan Cicih Juarsih, 2014 : 41-43).

Sejarah diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahnyanya” -kisahnya tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Menurut Burckhardt berpendapat bahwa sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain. Pt. Nehru mengemukakan bahwa sejarah merupakan kisah tentang perjuangan manusia sepanjang masa dalam menghadapi alam dan unsur-unsurnta; melawan binatang buas dan hutan belantara dan sebagian

manusia lainnya yang berbagai cara berusaha menguasai alam dan mengeksploitasinya demi kepentingannya sendiri.

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat” daripada tentang mereka yang “hanya berdiri dan menunggu”. (Kochhar, 2008 :1-3)

Di dalam dunia pendidikan sejarah memiliki makna atau arti dan posisi yang strategis mengingat; a) manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan; b) sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia dimasa lampau untuk dijadikan guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*); c) pelajaran sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan; d) sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Tujuan dan Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting diantara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Oleh Karena itu guru sejarah harus yakin dan tahu benar apa tujuan yang hendak dikejar dan dicapai dalam pembelajarannya. Sedangkan menurut Kochar dalam bukunya *Teaching of History* menyebutkan sasaran umum pembelajaran sejarah yaitu;

- a) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk mengetahui siapa diri kita sendiri diperlukan perspektif sejarah.
- b) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat. Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu.
- c) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Sejarah adalah ilmu

yang unik karena posisinya yang sangat strategis dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka. sejarah membuat mereka peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat, politik, sosial, dan ekonomi pada dewasa ini.

- d) mengajarkan toleransi. Sejarah diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
- e) menanamkan sikap intelektual. Pembelajaran sejarah dapat melatih siswa agar akurat saat menyusun pemahaman yang komprehensif serta menuliskannya, mempertimbangkan bukti-bukti, memisahkan hal-hal sepele dari yang penting dan membedakan antara propaganda dan kebenaran.
- f) memperluas cakrawala intelektualitas. Sejarah diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas para siswa.
- g) mengajarkan prinsip-prinsip moral. Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis, merupakan pembelajaran filsafat, merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman. Sejarah memaparkan perbuatan yang buruk, membuka kedok kebaikan yang palsu, menunjukkan kesalahan dan prasangka.

- h) menanamkan orientasi kemasa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya.
- i) memberikan pelatihan moral. Sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah pada orang dewasa sebagai imbalan terhadap ketidakstabilan emosinya.
- j) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk melatih para siswa menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati melalui diskusi, debat dan kompromi.
- k) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan. Pembelajaran sejarah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dewasa ini sedang dihadapi.
- l) memperkuat rasa nasionalisme. Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme.

- m) mengembangkan pemahaman internasional. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain di dunia pada siswa.
- n) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna antara lain; keterampilan menggunakan, mengartikan, dan menyiapkan media pembelajaran; keterampilan membaca; keterampilan berdiskusi tentang isu-isu kontroversial. (Kochhar, 2008 : 27-37).

Pembelajaran sejarah di Indonesia memiliki beberapa tujuan antara lain; 1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; 2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif; 3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; 4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; 5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki

rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empatian perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; 6. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri masyarakat dan bangsa; 7. Menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan. (Kemendikbud, 2014 : 9)

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sejarah

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah ditingkat SMA/MA adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, antara peristiwa sejarah nasional dan lokal, dan pemahaman peristiwa sejarah ditingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah ditingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah.
2. Dalam mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas untuk setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik (terutama foto-foto artefak, gambar artefak, atau membuat sketsa kawasan bersejarah) dan peninggalan abstrak (tradisi, pikiran, pandangan

- hidup, nilai, kebiasaan) di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode.
3. Dalam mengembangkan keterkaitan antara peristiwa sejarah di tingkat nasional dan tingkat lokal, dalam tugas setiap peserta didik diarahkan untuk mengkaji peristiwa sejarah di daerahnya, sejak masa praaksara sampai masa Islam dan membuat analisis mengenai keterkaitan dan sumbangan peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.
 4. Mengembangkan proses pembelajaran dalam kemampuan dan keterampilan di semester awal (pertama dan kedua) sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah di semester-semester berikutnya (semester ketiga-keenam).
 5. Setiap peristiwa sejarah dirancang sebagai kegiatan pembelajaran satu semester dan bukan kegiatan satu pokok bahasan. Untuk itu maka peserta didik secara kelompok atau individual dapat memilih mempelajari satu atau lebih peristiwa sejarah secara mendalam. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan

- pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar berdasarkan laporan kelas peserta didik.
6. Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*" (Borries, 2000).
 7. Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional dan peristiwa sejarah daerah (sejarah lokal) yang terkait dengan yang dibahas. Sejak awal tahun, guru sejarah di suatu SMA/MA, SMK/MAK sudah harus menentukan berapa banyak peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat daerah yang harus dipelajari peserta didik dalam satu rancangan keseluruhan pendidikan sejarah.
 8. Dalam buku pegangan guru, dalam tujuan pembelajaran diminta untuk memberikan contoh konsep berpikir diakronis dan sinkronis dalam menulis sejarah. Cara berpikir diakronis yaitu, melihat suatu peristiwa sejarah disebabkan oleh berbagai sebab, contoh keruntuhan kerajaan Majapahit disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain politik, ekonomi, dan masuknya pengaruh budaya baru. Cara berpikir sinkronis yaitu, melihat suatu peristiwa sejarah itu unik dan kronologis.

3. Kearifan Lokal

a. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari *local genius*. Terminologi *local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales (1948-1949) dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Dalam pengertian *Kamus Bahasa Indonesia*, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Dalam disiplin ilmu antropologi, para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local wisdom* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri. Sementara itu, Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai *local*

genius karena telah teruji kemampuannya bertahan sampai sekarang.

Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan;
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang sudah mentradisi atas ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal.

Swarsi mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan

melembaga. Menurut Nyoman Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, aturan-aturan khusus. (Irene Mariane, 2014 : 111-112)

Dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup, falsafah, dan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus dan turun-temurun dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama dan adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara luas, turun-temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan.

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang

terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat.

Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya norma-norma masyarakat yang menjadi basis berkembangnya kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti nyanyian, kidung, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, serta kitab-kitab kuno seperti primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; 1. Kelembagaan dan sanksi sosial; 2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam; 3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif; 4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana, atau ancaman lainnya. (Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko, 2009 : 7-9)

Hal tersebut sejalan dengan Teezzi, Marchettini, dan Rarosini mengatakan bahwa akhir sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat Indonesia kearifan lokal dapat ditemu dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah,

semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. (Irene Mariane, 2014 : 115)

Kearifan lokal Lampung dapat ditemui dalam lagu-lagu daerah seperti; lagu sang bumi ruwa jurai, cangget agung, dan tanoh lada, Sesikun yaitu merupakan pribahasa Lampung. Warahan yaitu cerita rakyat Lampung. Paradinei/paghadini yaitu puisi lampung yang biasa digunakan dalam upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat. Papaccur/papaccogh/wawancara yaitu berupa puisi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat/adok. Bebandung yaitu petuah-petuah atau ajaran-ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Cangget yaitu tarian rakyat Lampung. Lampung memiliki semboyan yang memuat sifat dan watak masyarakat Lampung yaitu Piil Persenggiri. (Firman Sujadi, 2013 : 113-120)

b. Kilas Sejarah Lampung

Lampung berada di bagian paling selatan Pulau Sumatera, tepatnya pada koordinat 4° LS - 6° LS dan 103° BT - 106° BT. Posisi ini berada di daerah tropis dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Provinsi Lampung di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, di sebelah Timur dengan Laut Jawa, di sebelah Utara

dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah selatan dengan Selat Sunda. Luas wilayahnya 35.288,3 km persegi atau 1,8% dari luas daratan Indonesia.

Beberapa pulau yang termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung, sebagian besar terletak di Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Kelagian, Pulau Sebesi, Pulau Pahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus, dan Pulau Tabuan. Ada juga Pulau Tampang dan Pulau Pisang yang masuk ke wilayah Kabupaten Lampung Barat.

Asal usul Suku Lampung adalah dari Sekala Brak yaitu sebuah Kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administrative kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari daratan Sekala Brak inilah bangsa Lampung menyebar kesetiap penjuru dengan mengikuti aliran Way atau sungai-sungai yaitu Way Koming, Way Kanan, Way Semangka, Way Seputih, Way Sekampung dan Way Tulang Bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten.

Dilereng Gunung Pesagi didapati situs seperti batu-batu bekas Negeri atau Pekon kuno, tapak bekas kaki, pelataran peradilan dan tempat eksekusi, serta Prastati yang terpahat pada batuan. Dari sebuah batu yang bertarikh 966 Caka yang terdapat di Bunuk

Tenuar Liwa, ternyata telah ada suku bangsa yang beragama Hindu telah menjadi penghuni di dataran Lampung. Di dalam rimba-rimba ditemukan parit-parit dan jalan-jalan bekas Zaman Hindu bahkan pada perkebunan tebu terdapat batu-batu persegi dan diantaranya didapat batuan berukir yang merupakan puing candi.

Tafsiran para ahli purbakala seperti Groenevelt, L.C. Westenenk dan Hellfich didalam menghubungkan bukti-bukti memiliki pendapat yang berbeda-beda namun secara garis besar didapat benang merah kesamaan dan acuan yang tidak diragukan didalam menganalisa bahwa Sekala Brak merupakan cikal bakal bangsa Lampung.

Dalam catatan Kitab Tiongkok kuno yang disalin oleh Groenevelt kedalam bahasa Inggris bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi disebutkan kisah sebuah Kerajaan Kendali yang terletak diantara pulau Jawa dan Kamboja. Menurut catatan Kitab, masyarakat Kendali ini mempunyai adat istiadat yang sama dengan bangsa Siam dan Kamboja. Baginda dari Kendali-Sapananlinda mengirimkan seseorang utusan yang bernama Taruda ke negeri Tiongkok dengan membawa hadiah emas dan perak, utusan yang demikian dikirim berturut-turut hingga abad keenam.

Menurut L.C. Westenenk nama Kendali ini dapat hubungkan dengan Kenali ibukota kecamatan Belalau sekarang. Nama Sapananlinda itu menurut kupasan dari beberapa ahli sejarah,

dikarenakan berhubung lidah bangsa Tiongkok tidak fasih melafaskan kata Sribaginda, ini berarti Sapanalanlinda bukanlah suatu nama.

Berdasarkan Warahana dan sejarah yang disusun didalam Tambo, dataran Sekala Brak tersebut pada awalnya dihuni oleh suku bangsa Tumi yang menganut faham animism. Suku bangsa mengagungkan sebuah pohon yang bernama Belasa Kepampang atau nangka bercabang karena pohonnya memiliki dua cabang besar, yang satunya nangka dan satunya lagi adalah sebukau yaitu sejenis kayu yang bergetah. Keistimewaan Belasa Kepampang ini bila terkena cabang kayu sebukau akan dapat menimbulkan penyakit koreng atau penyakit kulit lainnya, namun jika terkena getah cabang nangka penyakit tersebut dapat disembuhkan. Karena keanehan inilah maka Belasa Kepampang ini diagungkan oleh bangsa Tumi.

c. Kearifan Lokal Lampung

Sebagai sebuah daerah, Lampung sudah sangat dikenal oleh banyak orang Indonesia, dan dikalangan orang Jawa di masa lampau. Lampung merupakan salah satu daerah yang menjanjikan sebuah masa depan yang sangat bagus. Ke daerah inilah banyak orang Jawa dikirim oleh pemerintah kolonial di masa penjajahan Belanda, melalui program yang dikenal dengan nama "kolonisasi". Tidak mengherankan apabila di kawasan Lampung ini banyak sekali

ditemui kolono-koloni orang Jawa dari zaman Belanda, yang dikemudian hari tumbuh menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di situ (Utomo, 1958; Departemen, 1976a; 1976b). Program kolonisasi tersebut kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia melalui program transmigrasi, yang menjangkau lebih banyak daerah di Indonesia. Lampung atau Sumatera Selatan tetap menjadi salah satu tujuan transmigrasi yang diminati oleh orang Jawa. Tidak terlalu mengherankan jika di kalangan orang Indonesia, orang Jawa terutama, nama Lampung dengan kolonisasi dan transmigrasi. Padahal, dari segi sosial dan budaya, Lampung merupakan sebuah daerah dengan ciri sosial-budaya. (Rina Martiara, 2012 : VI)

Penduduk suku bangsa Lampung tersebar hampir diberbagai daerah-daerah pedesaan dan hidup berbaur dengan berbagai suku bangsa pendatang. Daerah yang mayoritas penduduk suku bangsa Lampung antara lain Lampung Barat dan Lampung Utara. Walaupun suku masyarakat Lampung tergolong heterogen namun masing-masing masyarakat suku bangsa tetap memelihara dan melestarikan budaya masing-masing. Bagi masyarakat di daerah Lampung kebudayaan lokal tampak dominan di daerah-daerah yang tergolong mayoritas suku bangsa penduduknya Lampung. Di Lampung Barat dan Lampung Utara domonasi kebudayaan lokal hampir didapat di tiap-tiap desa kecuali daerah transmigran. Dominasi kebudayaan ini

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam sistem ekonomi, bahasa, seni bahkan dalam kehidupan politis seperti kepemimpinan desa. Demikian pula halnya masyarakat pendatang, dominasi budaya bukan lokal umumnya terdapat didaerah-daerah yang mayoritas didiami oleh masyarakat pendatang tersebut. Akibatnya masyarakat setempat yang berasal dari berbagai suku bangsa akan terpengaruh terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat mayoritas tersebut.

Dalam kehidupan sosial masyarakat suku bangsa Lampung menganut falsafah hidup atau pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam bahasa daerah Lampung yang disebut Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri secara harifah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok. Secara totalitas Piil Pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar atau bergelar. (M. Sitorus, dkk. 1996 : 20-21)

Menurut Dr. Rina Piil adalah keseluruhan hidup, nilai dan norma sopan-santun kehidupan bermasyarakat pada masyarakat Lampung asli yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Begitu eratnya hubungan antara orang Lampung dengan *piil* dan *liyom*, sehingga Dr. Rina berpendapat bahwa “yang disebut orang Lampung (*ulun Lappung*) adalah mereka yang menjalankan *Pi'il Pesenggiri* dalam perilaku keseharian mereka”. orang Lampung kata Dr. Rina, “harus memiliki *pi'il* dan mampu menjaga *liyom*. *Pi'il* adalah nilai rasa harga diri, sedangkan *liyom* adalah rasa malu. Bagi orang Lampung tolok ukur kesalahan adalah rasa malu (*liyom*) dan tolok ukur keberhasilan adalah harga diri (*pi'il*).

Sebagian halnya *cangget* dan *igol*, *pi'il* dan *liyom* juga merupakan oposisi berpasangan yang terkait dengan jender dan materialitas. Menurut Dr. Rina, *pi'il* atau harga diri “adalah milik laki-laki, yang diwujudkan dalam sikap ‘kejantanan’, sedang *liyom* atau rasa malu “adalah milik perempuan, yang merupakan ‘sesuatu yang harus dijaga’”. Selain itu, *pi'il* biasanya berkaitan pula dengan “hal-hal yang berhubungan dengan persoalan material”, dan *liyom* berkaitan dengan hal-hal yang bersifat non-material, atau segala sesuatu yang tersembunyi di balik *pi'il pesenggiri*”.

Sebagai prinsip hidup *pi'il* biasa diartikan sebagai “rasa harga diri, pantang menyerah rasa mudah tersinggung, dan rasa lebih dari

orang lain”. Kata *pi'il* biasa disatukan dengan kata “*pesenggiri*”, sehingga orang Lampung mengenal “*pi'il pesenggiri*”. Dalam arti yang luas, *pi'il pesenggiri* bermakna “aturan tentang kebijakan dalam budi-pekerti, tutur-bahasa dan tingkah laku sehingga seseorang akan dihargai oleh orang lain”. (Rina Martiara, 2012 : 81)

Sumber dasar dari pelaksanaan *piil pesenggiri* adalah kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung seperti kitab Kuntara Raja Niti dan norma-norma adat yang dinamakan *cepalo*. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah A. Seobing yang mengatakan bahwa *cepalo* adalah rangkuman ketentuan adat tingkat pertama yang mengandung pasal-pasal tentang nilai-nilai kesusilaan dan menetapkan pasal-pasal yang dianggap pelanggaran, baik karena ucapan, kelakuan, maupun tingkah polah lainnya. (Rina Martiara, 2012 : 87)

Ajaran-ajaran kitab tersebut tersebar dilanjutkan dengan penyebaran dari mulut ke mulut, melalui penuturan pemangku adat, dari generasi ke generasi. Para pemangku adat (*penyimbang*) inilah yang telah berhasil menanamkan dan melestarikan falsafah *pesenggiri* ditengah masyarakat Lampung. Budaya masyarakat Lampung yang diwarnai dengan prinsip-prinsip falsafah *piil pesenggiri* yang terdiri dari:

1. *Piil Pesenggiri* (Prinsip Kehormatan)

2. Bujuluk Adek (Prinsip Keberhasilan)
3. Nemui Nyimah (Prinsip Penghargaan)
4. Nengah Nyappur (Prinsip Persamaan)
5. Sakai Sambaian (Prinsip Kerjasama). (Fachruddin dan Haryadi, 2003 : 13)

Penjelasan dari unsur-unsur di atas adalah sebagai berikut:

1. Piil Pesenggiri

Piil pesenggiri secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai dan maknanya. Oleh karena itu patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok. Secara totalitas Piil Pesenggiri mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar atau gelar.

Apabila seluruh unsur tersebut telah dilaksanakan maka ia akan mendapatkan harga diri atau pesenggiri. (M. Sitorus,dkk. 1996 : 21)

2. Nemui Nyimah

Nemui artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu, sedangkan *Nyimah* artinya keinginan untuk memberi sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang sebagai tanda ingat dan akrab. Jadi *Nemui Nyimah* mencakup pengertian bermurah hati dan ramah tama terhadap semua orang baik dalam kelompok maupun diluar kelompok kerabatnya. (M. Sitorus, dkk. 1996 : 21)

Nemui Nyimah dalam pendapat lain adalah manusia yang bernilai akan terbuka tangan, suka *nemui* (terbuka dalam melayani tamu) dan *nyimah* (memberi sesuatu), ia dan keluarganya terbuka untuk mengakui dan mengangkat orang lain menjadi anggota saudara dengan harapan kekerabatannya menjadi lebih kuat dan baik dalam bermasyarakat. *Nemui* berarti menerima kedatangan tamu atau bertamu kepada orang lain, sedangkan *nyimah* adalah suka memberi bingkisan pada tamu atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda keakraban. Jadi *nemui nyimah* adalah suatu sifat orang Lampung yang suka menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain dan suka memberi kepada orang lain (Rina Martiara, 2012 :91).

Kearifan ini mengandung makna mudah tersenyum, menerima tamu, berbahasa yang sopan santun, menunjukkan muka yang ramah dan lain sebagainya. Kearifan ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menerima dan sangat toleransi/terbuka terhadap siapapun. Bahwa masyarakat Lampung membuka diri dengan siapa saja yang datang sepanjang hak-haknya dihargai.

3. Nengah Nyappur

Nengah artinya suka berkenalan dengan siapapun, sedangkan nyappur artinya berkenalan atau bersahabat karena pandai bergaul dalam masyarakat. Jadi Nengah Nyappur artinya sebagai tata pergaulan masyarakat dengan membuka diri dalam pergaulan, berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik dan membawa segala kemajuan zaman. Nilai nengah nyappur mengharuskan diri untuk berbaur dengan sesama serta memberikan sumbangan pikiran maupun giat demi kesempurnaan hidup bersama. Inti dari konsep ini adalah keserasian antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum. (M. Sitorus, dkk. 1996 : 22)

Nengah nyappur merupakan kepanjangan dari *nemui nyimah*. Dengan menyukai *nemui nyimah* maka seseorang akan menyukai untuk *nengah* (bergaul ke tengah khalayak umum) dan *nyappur* (bercampur gaul) dengan orang lain. Dengan

nengah nyappur ini segala masalah senang dan susah harus diselesaikan dengan mufakat dan musyawarah untuk tujuan mempertahankan kerukunan dan kekeluargaan. *Nengah nyappur* mengindikasikan orang yang ramah, suka bergaul, bercampur dan berinteraksi dengan masyarakat. (Rina Martiara, 2012 : 92)

Lebih jauh penerapan *nengah nyappur* diartikan bahwa masyarakat lampung tidak hanya mengukur kesuksesan atau keberhasilan itu hanya sampai di tengah tetapi diukur bagaimana ia dapat bercampur/mengaktualisasikannya ditengah-tengah pergaulannya itu.

Artinya bahwa keberhasilan yang dicapai harus sanggup bersaing ditengah-tengah lingkungan dimana ia bercampur, seharusnya, ia tidak akan menjadi larut, tetapi ia juga dapat menunjukkan jati dirinya. Ibarat hasil panen umpamanya buah duren yang ketengahkan kemana saja, tetapi yang paling penting buah duren tersebut harusnya tidak kalah bersaing bahkan dapat menjadi primadona dari buah-buah duren lainnya. Namun dari kenyataannya sekarang *nengah nyappur* mengalami distorsi sehingga masyarakat dalam melakukan *nengah nyappur* mengadaptasi (larut) dalam persaingan itu bahkan telah menjadi orang lain, sehingga kehilangan jati diri

seperti bahasa, budaya maupun hak-haknya perlu segera disikapi.

4. Sakai Sambaiyan

Sakai (sasakai) artinya tolong-menolong diantara sesama silih berganti. *Sambaian (sesambai)* artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang sangat berat dan besar. Jadi sakai sambayan mencakup pengertian yang luas yang termasuk didalam gotong royong dan tolong menolong, bahu membahu dan memberikan sesuatu yang diberikan pihak lain baik materil, moril, pikiran dan sebagainya. (M. Sitorus, dkk. 1996 : 21)

Sakai sambayan, merupakan cara kekeluargaan yang selalu mewujudkan kerja sama *sesakaian* (tolong menolong) dan *sesambaian* (bergotong royong) dalam menghadapi kerja berat. *Sakai* berasal dari kata *sesakai* yang berarti saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lain secara silih berganti. *Sambayan* berarti bergoyong royong, beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Jadi *sakai sambayan* berarti suka tolong menolong dan bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat, baik dalam hal tenaga maupun dana. *Sakai sambayan* biasanya berlaku dalam usaha di bidang pertanian (menanam, memanen) selain itu untuk

melaksanakan pesta perkawinan adat maupun upacara lain.
(Rina Martiana, 1996 : 93)

5. Bejuluk Adek

Bejuluk (juluk) diartikan sebagai nama atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah. Sedangkan Beadek/Adek diartikan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari gelar merupakan simbol status keadatan yang selalu dipertahankan dan dipertanggungjawabkan agar tidak mendapat tanggapan yang tidak baik dari lingkungannya. Seseorang yang memiliki gelar adat dituntut menjadi contoh teladan atau panutan bagi lingkungan masyarakat. Oleh karena itu ia harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Jadi nilai bejuluk beadek berintikan tatakrama kehidupan yang diwujudkan dalam kaidah kesusilaan, kepercayaan, sopan santun dan hukum. (M. Sitorus, dkk. 1996 : 22)

Hal ini didasarkan dari garis keturunan yang diawali secara temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama kecil juga diberi gelar

sebagai panggilan kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang. Adok bagi laki-laki dan inai bagi perempuan. (Sabaruddin SA, 2013 : 24)

Dari unsur-unsur tersebut di atas dapat dipertegas adanya unsur terurai yaitu sebagai berikut:

1. Prestise;
2. Prestasi;
3. Kehormatan diri;
4. Menghormati tamu;
5. Kerja keras;
6. Kerja sama;
7. Produksi;
8. Persamaan dan daya saing;
9. Keuntungan.

Kesembilan unsur di atas dapat membentuk karakter serta moral pendukung falsafah piil pesenggiri dalam tata hubungan antara yang satu dan yang lain baik individu maupun kelompok. Kepatuhan mereka pada falsafah tersebut juga tergambar dari upacara-upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan falsafah hidup, mulai dari kelahiran hingga upacara kematian, yaitu

upacara yang berkenaan dengan kematian seseorang anggota kelompok tersebut diatas.

Pada upacara kehamilan dan kelahiran masyarakat Lampung mengenal beberapa upacara, mulai dari ketika anak masih dalam bentuk embrio, cikal bakal seseorang manusia (anak) yang masih dalam kandungan rahim ibunya, cikal bakal tersebut telah diupacarai dan apabila setelah anak lahir kedunia, pada masa kanak-kanak terutama di lingkungan masyarakat *pepadun* telah memberikan gelaran-gelaran yang baik terhadap anak tersebut, gelar itu lazim disebut *juluk (bejuluk)*, gelar yang diberikan kepada anak biasanya dari nama benda, umpunya “Gedung Itten” (Itten = Intan), nama ini menggambarkan kemegahan yang harus dicapai oleh anak sesuai dengan rekayasa orang tua.

Pada masa seseorang telah dewasa maka gelar yang diberikan adalah dalam bentuk *adek* atau *adok*, gelar semacam ini lazim diberikan dilingkungan Pepadun maupun Saibatin tentu saja gelar-gelar bagi seseorang yang telah dewasa harus disesuaikan dengan prestasi yang telah dicapainya dalam bidang;

1. Etos kerja (kerja keras)
2. Hasil produksi (nemui nyimah)
3. Kemampuan daya saing (nengah Nyappur)
4. Kemampuan kerja sama dan pengayoman (sakai sambayan)

5. Kemampuan mengambil keuntungan (*sakai sambayan*)
6. Perilaku dan sopan santun (*nemui nyimah*)
7. Kehormatan (*piil pesenggiri*)

Gelar yang diletakkan sesuai dengan prestasi, umpamanya yang menonjol adalah segi pengayoman (*Sakai Sambayan*), maka masyarakat tidak akan keberatan seseorang gelar sebagai Raja Diawan, yaitu raja yang memayungi, mengayomi atau melindungi dan mampu menggalang kerjasama. Bahkan bukan hanya itu tetapi mendorong dan menggalang kerjasama untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. Dengan kata lain dalam hal ini, maka seseorang pantas mendapatkan gelar atau adok adalah mereka yang memiliki bobot kepemimpinan. (Fachruddin dan Haryadi, 1996 : 15-16)

Nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang diimplementasikan atau diterapkan disekolah (madrasah) dalam hal ini MAN 1 Bandar Lampung disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh Pusat Kurikulum Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional 2011 yaitu *piil pesenggiri* yakni religius, jujur, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli lingkungan; *juluk adek* yakni disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab; *nengah nyappur* yakni kreatif,

demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif; sakai *sambayan* yakni toleransi dan peduli sosial; *nemui nyimah*

B. Penelitian Terdahulu

Dilihat dari penelitian terdahulu seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Achmad Syaiful Annas tahun 2012 yang berjudul *Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Kudus* yang menggunakan metode yang digunakan yaitu uji coba produk. Dari penelitian tersebut menghasilkan sebagai berikut; a. uji coba produk menunjukkan nilai baik dalam rancangan awal model implementasi pendidikan karakter, b. hasil tes kognitif menunjukkan peningkatan yang signifikan, dan nilai afektif tercatat rata-rata baik, c. hasil penerapan model juga menunjukkan nilai sangat baik, d. serta efektifitas model implementasi menunjukkan nilai lebih tinggi (81,50% > 56,00%). Sehingga secara keseluruhan hasil penilaian untuk pengembangan model implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA 2 Kudus efektif diimplementasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Putri Novijayanti tahun 2015 yang berjudul *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri Pematang*. Penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu model analisis interaktif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP guru menambahkan kegiatan pembelajaran dengan desain yang dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik misalnya dengan diskusi kelompok. Penanaman nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, karena guru selalu berupaya dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Kendala yang dihadapi guru yaitu beberapa peserta didik kurang patuh terhadap guru seperti peserta didik mengobrol saat jam pelajaran. Dalam mengatasi kendala tersebut guru menegur dan melakukan pendekatan kepada peserta didik. Saran yang diajukan bagi pihak sekolah, guru dan orang tua diharapkan bekerja sama dalam penerapan nilai karakter peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari dan Wasino tahun 2011 yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa model belajar mengajar merupakan dasar dalam praksis pembelajaran yang dirancang berdasarkan analisis pelaksanaan kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Ada kerangka konseptual yang

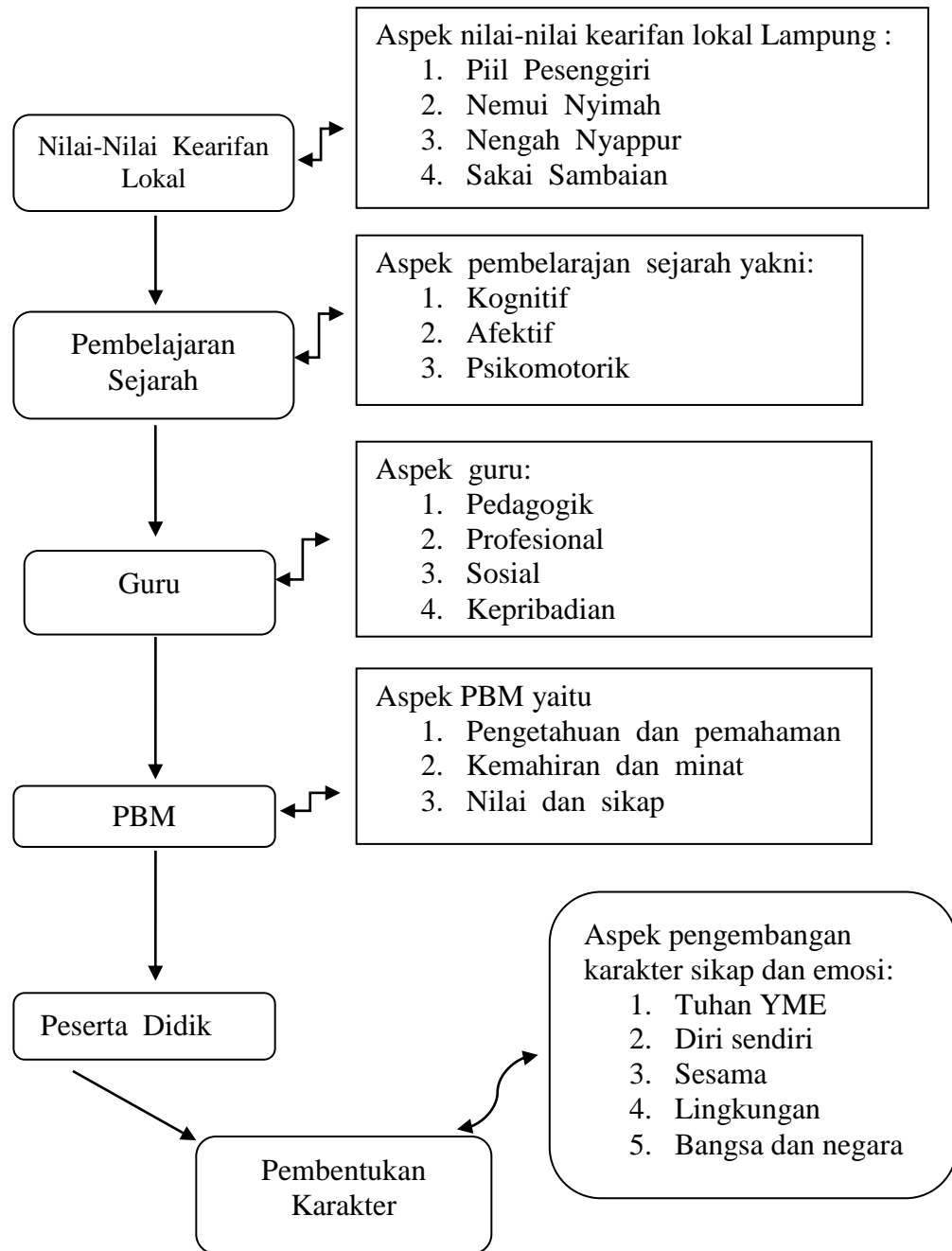
menggambarkan prosedur yang sistematis mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mempelajari sejarah adalah kombinasi dari belajar dan mengajar kegiatan yang mempelajari peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan saat ini. Diharapkan bahwa penggunaan sumber-sumber sejarah termasuk situs sejarah lokal dalam studi sejarah, dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang dapat dilihat dari motivasi dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) pengembangan model pembelajaran studi pengajaran sejarah berdasarkan situs sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran,(2) situs sejarah lokal dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang efektif.

Dapat dibedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang, yaitu penelitian terdahulu hanya mengimplementasikan nilai pendidikan karakter saja dan hanya memanfaatkan situs sejarah lokal saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat kerangka berpikir dimana hal ini digunakan untuk mempermudah pandangan keterkaitan antara variable yang akan diteliti. Pada bagian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian

ini hanya meneliti pada aspek proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarahnya saja. Nilai-nilai kearifan lokal Lampung disini bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tapi disini sebagai konseptual yang diimplementasikan kedalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung, dalam hal ini guru mata pelajaran sejarahlah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Di dalam kegiatan belajar mengajar tersebut terjadi interaksi diantara peserta didik menyangkut materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya nilai-nilai kearifan lokal Lampung sebagai pembentukan karakter tersebut yaitu peserta didik yang berkarakter baik. Dalam pelajaran sejarah sendiri terdapat aspek-aspek karakter yang dominan dalam pembelajaran sejarah walaupun sebenarnya semua nilai bisa dimasukkan di dalam setiap mata pelajaran, diantaranya nilai jujur, toleransi, disiplin, ramah, kerja keras, tanggungjawab, semangat, suka bergaul, peduli, dan kebersamaan.



Gambar 02. Karangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa pada bab sebelumnya, maka dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter diantaranya *piil pesinggiri, nemui nyimah, nengah nyapur, sakai sambayan, dan bejuluk adek*.
2. Pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal Lampung tersebut mengandung pendidikan karakter khususnya bagi masyarakat Lampung yang sejalan dengan pendidikan karakter yang disampaikan oleh Kemendikbud, religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, cinta tanah air, ramah, bekerja sama, toleransi, dan kreatif.
3. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam pembelajaran sejarah pelaksanaannya sejak tahap perencanaan pembelajaran menyesuaikan kurikulum yang ada dalam pelajaran sejarah, sedang pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdukung pula oleh media dan metode pembelajaran yang sesuai dan dipahami bersama oleh guru dan peserta didik. Guru mata pelajaran sejarah memahami dengan baik nilai-nilai kearifan lokal Lampung. Pada saat pembelajaran, peserta didik

menunjukkan sikap antusias dan seksama dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam pembelajaran sejarah ada beberapa hal terkait pemahaman peserta didik khususnya yang bukan berasal dari suku Lampung yang kurang. Heterogenitas dalam latar belakang asal keluarga peserta didik cukup membuat guru harus memahamkan kepada peserta didik secara berulang. Kendala lainnya terkait sikap dan perilaku peserta didik belum sesuai sebagaimana yang diharapkan. Guru dalam menyikapi kendala tersebut secara terus menerus mengarahkan peserta didik agar dapat tertanam karakter positif (jujur).

B. SARAN

1. Bagi Guru

Hendaknya dalam tiap kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan waktu juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung yaitu *piil pesinggiri, nemui nyimah, nengah nyapur, sakai sambayan, dan bejuluk adek*, yang masing-masing maknanya sangat baik untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya di Lampung.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya Sekolah mendukung untuk membentuk karakter warga sekolah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung di setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah sehingga dapat menjadi ciri khas/kekhasan yang

baik, dan sebagai tindakan preventif bagi warga sekolah agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya dapat memahami dengan baik nilai-nilai kearifan lokal Lampung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Tema nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu tema yang menarik untuk diteliti, yang menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan-permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal lainnya (bukan kearifan lokal Lampung) untuk tujuan melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia. Menurut peneliti, selain untuk tujuan melestarikan budaya, nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi tindakan preventif agar masyarakat tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdullah, dkk. 2008. *Kamus Bahasa (Lampung-Indonesia, Indonesia-Lampung)*. Bandar Lampung.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Achyar, Wadinah dkk.1986.*Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aliana, Zainul Arifin dkk. 1986. *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, Dwi Wahyu. 2012. 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Rembang Tahun Ajaran 2011/2012'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fachruddin, dan Suharyadi.1996.*Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: CV Arian Jaya.

- Fachruddin, dan Suharyadi. 2013. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Lampung: CV Gunung Pesagi.
- Karimah, Diah. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, M Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal (Konsep, Metode dan Tantangannya)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir (Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api)*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

- Saputro, Christian Heru Cahyo. 2011. *Piil Pesengiri Etos Dan Semangat Kelampungan*. Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage.
- Sitorus, M. 1996. *Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Solehatin, Entin dan Raharjo. 2012. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujadi, Firman. 2013. *Lampung (Sai Bumi Ruwa Jurai)*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.